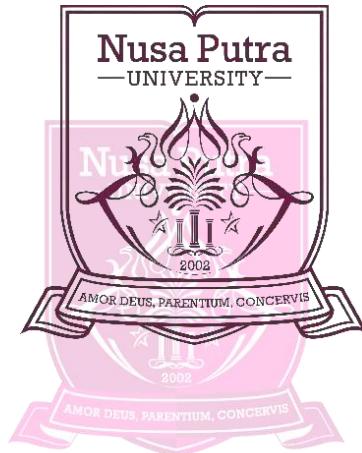


**PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN
ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

1. Amelia Putri 20210100133
2. Cahya Aulia 20210100131
3. Agnesa Nendo Tripurtri 20210100033



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS BISNIS HUKUM DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA PUTRA
2025**

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN
ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana
pendidikan guru sekolah dasar*

1. Amelia Putri 20210100133
2. Cahya Aulia 20210100131
3. Agnesa Nendo Triputri 20210100033



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS BISNIS HUKUM DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSA PUTRA
2025**

PERNYATAAN PENULIS

JUDUL: PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

- | | |
|--------------------------|-------------|
| 1. Amelia Putri | 20210100133 |
| 2. Cahya Aulia | 20210100131 |
| 3. Agnesa Nendo Triputri | 20210100033 |

“Penulis menyatakan dan bertanggung jawab dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri kecuali cuplikan dan ringkasan yang masing-masing telah dijelaskan sumbernya. Jika pada waktu selanjutnya ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi ini sebagai karyanya yang disertai dengan bukti-bukti yang cukup, maka penulis bersedia untuk dibatalkan gelar Sarjana Pendidikan berserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.”



Sukabumi, 16 Mei 2025

Materai

Materai

Materai

Amelia Putri
Penulis 1

Cahya Aulia
Penulis II

Agnesa Nendo Triputri
Penulis III

PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL: PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN
ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

1. Amelia Putri 20210100133
2. Cahya Aulia 20210100131
3. Agnesa Nendo Triputri 20210100033

Skripsi ini telah diperiksa dan di setujui.

Sukabumi, 20 Maret 2025

Pembimbing I

Dr. Dhea Adela, M.Pd.

NIDN. 0423109403



Pembimbing II

Dr. H. Barkah, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0414090901

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Utomo, S.Pd., M.M.

NIDN. 0428036102

PENGESAHAN SKRIPSI

**JUDUL: PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN
ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

1. Amelia Putri 20210100133
2. Cahya Aulia 20210100131
3. Agnesa Nendo Triputri 20210100033

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji pada sidang Skripsi tanggal 16 Mei 2025. Menurut padangan kami, Skripsi ini memadai dari segi kualitas untuk tujuan penganugerahan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Sukabumi, 16 Mei 2025

Pembimbing I

Dr. Dhea Adela, M.Pd.

NIDN. 0423109403

Ketua Penguji

Pembimbing II

Dr. H. Barkah, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 0414090901

Ketua Program Studi



Dr. Dyah Lyesmaya, S.S. M.Pd.

NIDN. 0427118201

Utomo, S.Pd., M.M.

NIDN. 0428036102

Plh. Dekan Fakultas Bisnis Hukum dan Pendidikan

CSA. Teddy Lesmana, S.H.,M.H.

NIDN. 0414058705

ABSTRAK

Pengembangan modul ini dilatarbelakangi oleh rendahnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran, serta kurangnya sumber belajar yang kontekstual dan menarik bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan tahapan (*Analysis, Design, dan Development*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, validasi ahli, serta uji coba terhadap guru dan peserta didik di SDN 1 Cibunar, Desa Gedepangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Hasil validasi oleh ahli materi dan bahasa memperoleh skor rata-rata sebesar 84,3 % (kategori sangat layak) dan validasi ahli media memperoleh skor sebesar 88,7 % (kategori sangat layak). Uji coba kepraktisan terhadap guru memperoleh persentase sebesar 85,9 % (kategori sangat layak), sedangkan uji coba kepada peserta didik mencapai 80,3 % (kategori layak). Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango layak digunakan.

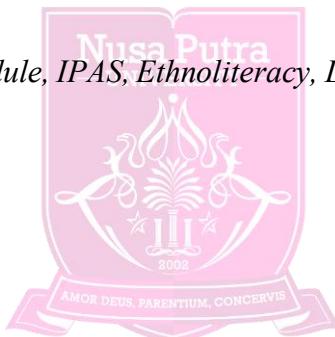
Kata kunci: *Modul Ajar, IPAS, Etnoliterasi, Budaya Lokal, Gedepangrango*



ABSTRACT

The development of this module is motivated by the low integration of local culture in the learning process, as well as the lack of contextual and engaging learning resources for students. This research uses the Research and Development (R&D) method with stages (Analysis, Design, and Development). Data were collected through observations, interviews, expert validation, and trials with teachers and students at SDN 1 Cibunar, Gedepangrango Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency. The results of validation by subject matter and language experts obtained an average score of 84.3% (very feasible category) and validation by media experts obtained a score of 88.7% (very feasible category). The practicality trial with teachers achieved a percentage of 85.9% (very feasible category), while the trial with students reached 80.3% (feasible category). This indicates that the IPAS teaching module containing the ethnoliteracy of Gedepangrango is suitable for use.

Keywords: *Teaching Module, IPAS, Ethnoliteracy, Local culture, Gedepangrango*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**" ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Nusa Putra.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan yang sangat berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- 
1. Dr. Kurniawan, S.T., M.Si., M.M. selaku Rektor Universitas Sukabumi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam mendukung kelancaran studi penulis.
 2. Bapak Samsul Pahmi, M.Pd. selaku Plt.Wakil Rektor I *(Academic, Research, Community Service & Internationalization)*, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Nusa Putra.
 3. Bapak Csa Teddy Lesmana, S.H., M.G. selaku Plh Dekan Fakultas Bisnis, Hukum, dan Pendidikan Universitas Nusa Putra yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian ini.
 4. Bapak Utomo, S.Pd., M.M. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra yang telah memberikan bimbingan akademik selama masa studi.
 5. Dr. Dhea Adela, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan serta dorongan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.
 6. Dr. H. Barkah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Teofilus Ardian Hopeman, M.Pd. selaku Dosen yang sebelumnya pernah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini.
8. Dr. Dyah Lyesmaya, S.S. M.Pd. selaku ketua Pengaji yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini.
9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta inspirasi selama masa studi.
10. Kepala Sekolah SDN 1 Cibunar, yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Bapak dan Ibu tenaga pendidik serta peserta didik kelas 4 SDN 1 Cibunar, yang telah membantu dan menjadi bagian dalam penelitian ini.
12. Orang tua penulis Amelia Putri, Mamah Linnurmi dan Bapak Arzinal, terima kasih atas cinta yang tidak pernah berhenti mengalir, atas doa-doa yang senantiasa menguatkan di setiap langkah, dan atas pengorbanan yang tak ternilai sejak awal kehidupan hingga saat ini yang tak pernah lelah memberi dukungan meski dalam diam.
13. Orang tua Cahya Aulia teruntuk Bapak M. Umar Alfarisy dan pintu syurgaku Mama Didah Ai Nurohmah yang senantiasa tiada hentinya mendukung proses akademik penulis, kedua orang yang tidak pernah berhenti dalam mendoakan kesuksesan anak-anaknya serta tidak pernah berhenti mengingatkan untuk selalu bermanfaat bagi orang lain.
14. Orang tua Agnesa Nendo Tripuri, penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta Dodi Audi Sindo dan Ibunda Neneng Nafiroh, yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan *privilege* materi ataupun non materi serta kasih sayang, do'a dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis. *I Love You More.*
15. Kakak dan adik penulis, yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan dalam perjalanan akademik ini.

16. Untuk penulis, sebagai bentuk penghargaan kerja keras, ketekunan, serta semangat dalam menyelesaikan studi ini dengan berbagai rintangan yang penulis hadapi. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun prosesnya penyusunan skripsi, ini merupakan pencapaian yang patut di apresiasi untuk diri kita sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada. Adapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.
17. Untuk sahabat Amelia Putri dan Cahya Aulia, yaitu Indah Gita Cahyani dan Gisna Amaliah terima kasih sudah menjadi *support system* penulis selama perjalanan akademik ini dan selalu ada dalam suka maupun duka, memberikan semangat dan kebersamaan yang tidak tergantikan.
18. Rekan-rekan perjuangan PGSD angkatan 2021, yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi pengalaman selama masa perkuliahan.
19. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, peneliti berdoa semoga Allah SWT membala segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak dengan limpahan rahmat serta keberkahan. Aamiin.

Sukabumi, 12 Juni 2025

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UNIVERSITAS NUSA PUTRA, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Amelia Putri	20210100133
Cahya Aulia	20210100131
Agnesa Nendo Tripurtri	: 20210100033
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Nusa Putra Hak Bebas Royalti Nonekslusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul:

PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Nusa Putra berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir kami selama tahap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sukabumi

Pada tanggal : 12 Juni 2025

Yang Menyatakan:

Amelia Putri

Cahya Aulia

Agnesa Nendo Tripurtri

DAFTAR ISI

PENGEMBANGAN MODUL AJAR IPAS BERMUATAN ETNOLITERASI GEDEPANGRANGO DI KELAS IV SEKOLAH DASAR.....	i
PERNYATAAN PENULIS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Profil Lembaga SDN 1 Cibunar	11
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Konsep Kebudayaaan	12

2.2.2 Proses Penggabungan Budaya	15
2.2.3 Pengertian Modul Ajar	17
2.2.4 Fungsi dan Tujuan Modul Ajar	18
2.2.5 Karakteristik Modul Ajar	19
2.2.6 Sistematika Modul	21
2.2.7 Prosedur Penulisan Modul	22
2.2.8 Aspek Penyusunan Modul Ajar	23
2.2.9 Kriteria Penilaian Modul	26
2.2.10 Pengertian IPAS	28
2.2.11 Pengertian Etnoliterasi	29
2.2.12 Konsep Masyarakat Desa Gedepangrango	30
2.3 Kontribusi Riset	31
2.3.1 Kontribusi Terhadap Kurikulum	31
2.3.2 Kontribusi Terhadap Guru	31
2.3.3 Kontribusi Terhadap Peserta Didik	31
2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan	31
2.5 Kerangka Pikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu	47
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.3.1 Populasi Penelitian	50
3.3.2 Sampel Penelitian	50
3.4 Definisi Operasional Variabel	50
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	51
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	52

3.6 Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Tahap Analisis (<i>Analysis</i>).....	61
4.1.2 Tahap Perancangan (<i>Design</i>).....	64
4.1.3 Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	80
4.2 Pembahasan	106
4.2.1 Prototype Modul Ajar IPAS Bermuatan Etnoliterasi.....	106
4.2.2 Kelayakan Modul Ajar IPAS Bermuatan Etnoliterasi.....	108
4.2.3 Kepraktisan Modul Ajar IPAS Bermuatan Etnoliterasi.....	111
BAB V PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	121



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti	25
Tabel 2. 2 Capaian Pembelajaran	25
Tabel 3. 1 Nama Bagian Modul Ajar dan Keterangannya.....	45
Tabel 3. 2 Teknik Pengumpulan Data	52
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	52
Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Modul Ajar	54
Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Ahli Media.....	55
Tabel 3. 6 Angket Respon Guru.....	57
Tabel 3. 7 Angket Peserta Didik	57
Tabel 3. 8 Skala Likert	59
Tabel 3. 9 Kriteria Kelayakan Produk	60
Tabel 4. 1 Cover Modul Ajar Sebelum dan Sesudah Revisi.....	82
Tabel 4. 2 Hasil Validasi Ahli Media	83
Tabel 4. 3 Informasi Umum Topik A Sebelum dan Sesudah Revisi	86
Tabel 4. 4 Kegiatan Inti Topik A Sebelum dan Sesudah Revisi	87
Tabel 4. 5 Informasi Umum Topik C Sebelum dan Sesudah Revisi.....	94
Tabel 4. 6 Kegiatan Inti Topik C Sebelum dan Sesudah Revisi.....	95
Tabel 4. 7 Hasil Validasi Modul Ajar	100
Tabel 4. 8 Nilai Rata-rata Validasi Modul Ajar	101
Tabel 4. 9 Nilai Hasil Keseluruhan.....	102
Tabel 4. 10 Data Hasil Respon Peserta Didik.....	104
Tabel 4. 11 Data Hasil Respon Guru.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Wawancara Bersama I₁	62
Gambar 4. 2 Wawancara Bersama I₂	62
Gambar 4. 3 Cover Modul Ajar	65
Gambar 4. 4 Pengenalan Modul Ajar kepada Guru	103
Gambar 4. 5 Implementasi Produk Kepada Peserta Didik	103



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Respon Peserta Didik.....104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Wawancara	122
Lampiran 2. Transkip Wawancara Guru.....	122
Lampiran 3. Lembar Validasi Modul Ajar	133
Lampiran 4. Lembar Validasi Ahli Media.....	136
Lampiran 5. Lembar Instrumen Respon Guru	139
Lampiran 6. Lembar Instrumen Respon Peserta Didik	143
Lampiran 7. Hasil Respon Guru	148
Lampiran 8. Hasil Respon Peserta Didik	149
Lampiran 9. Logbook Bimbing	150
Lampiran 10. Surat Penelitian	154
Lampiran 11. Dokumentasi	156



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa di Asia Tenggara, dengan 17.024 pulau dengan berbagai ukuran tersebar di sekitar garis khatulistiwa dan diberkati dengan iklim tropis (Safir Makki, 2023). Nama lain yang umum digunakan adalah Nusantara. Wilayah Indonesia, mulai dari Sabang (barat) hingga Merauke (timur) dan Miangas (utara) hingga Rote (selatan), terdiri dari suku, bahasa, dan agama/kepercayaan yang berbeda-beda. Berdasarkan etnis (ras), Indonesia terdiri dari masyarakat adat Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia, dengan jumlah orang Austronesia terbesar yang tinggal di Indonesia bagian barat. Lebih spesifiknya, suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang berjumlah 41,7% dari total penduduk. Motto nasional Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” (Beragam tapi Satu) melambangkan keberagaman suku, bahasa, agama/kepercayaan, dan tradisi yang membentuk bangsa Indonesia. Selain kepadatan penduduk dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam kaya keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Ada kurang lebih 300 suku bangsa di Indonesia. Setiap kelompok etnis mempunyai warisan budaya yang telah berkembang selama berabad-abad di bawah pengaruh budaya India, Arab, Cina, dan Eropa, serta budaya uniknya sendiri, yaitu budaya Melayu. Misalnya, tari tradisional Jawa dan Bali yang memuat aspek kebudayaan dan mitologi Hindu, seperti wayang kulit yang menggambarkan kisah peristiwa mitologi Hindu, Ramayana dan Bharatayuda. Banyak seni tari yang juga memuat nilai-nilai Islam. Beberapa diantara nya juga dapat ditemukan di Pulau Sumatera, seperti tari Lateb Musewkat dan tari Sewdati Aceh. Pantun dari berbagai daerah, seperti pantun melayu dan pantun lainnya, gurindam dan kesenian lainnya biasa digunakan dalam acara-acara tertentu, misalnya acara, pertunjukan seni, dan lain-lain.

Kebudayaan dianggap sebagai *communication is culture and culture is communication*. Kebudayaan ini dibedakan menjadi dua yaitu: budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*).

Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para pengikut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*they say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*). Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku non verbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat (Rinawati, 2002). Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan *non verbal*. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku *non verbal* dan juga akan mampu melakukan hal yang sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah.

Proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua atau tiga kelompok yang sedang berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Asimilasi benar-benar akan mengarah kepada lenyapnya perbedaan-perbedaan yang ada dan akan digantikan oleh kesamaan paham budaya, dan juga akan digantikan oleh kesamaan pikiran, perilaku dan tindakan. Adapun ideologi asimilasi yang digunakan untuk menegaskan kembali dan membenarkan budaya mayoritas. Oleh karena itu, para imigran diharapkan untuk berpartisipasi dalam semua bidang kehidupan masyarakat dominan, dan menghindari keberagaman (Callens et al., 2019).

Selain itu proses asimilasi akan timbul apabila terdapat perbedaan kebudayaan antar kelompok, mereka bergaul secara intensif dalam jangka waktu tertentu dan demi kelangsungan pergaulan sosial, maka masing-masing pihak berusaha menyesuaikan kebudayaan masing-masing sehingga terjadi proses pembauran kebudayaan yang melahirkan kebudayaan bersama (Ritonga & Bahri, 2017). Sedangkan dalam berbudaya terutama negara yang kaya akan budaya, tentunya akan sangat banyak masalah-masalah yang menghambat jalannya kebudayaan. Adapun yang menjadi kendala atau tantangan dalam mengembangkan

kebudayaan yaitu kondisi bangsa yang multikultural di mana kita tidak dapat pula mengingkari sifat pluralistik bangsa kita sehingga perlu pula memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama yang dianut oleh warga negara Indonesia.

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai penerimaan suatu kebudayaan lain, penerimaan di sini biasanya berupa nilai, adat istiadat, bahasa yang selalu digunakan oleh kebudayaan lain di luar kebudayaan mereka sendiri (Nisa, 2021). Selain itu perpaduan budaya terjadi sebagai akibat dari proses sosial yang diubah oleh peradaban lain. Interaksi sosial dengan masyarakat yang berbeda budaya yang mengarah pada munculnya proses akulturasi inilah yang menyebabkan terjadinya proses tersebut. Secara lebih umum, pembauran budaya merupakan proses adaptasi budaya dengan tetap menjunjung tinggi budaya asli. Oleh karena itu, proses ini berjalan secara dinamis daripada dengan sendirinya (Setiadi et al., 2017).

Sejalan dengan konsep asimilasi kebudayaan yang masuk ke dalam suatu daerah tentu saja mengalami dampak seperti gaya hidup, perekonomian, pendidikan dan lainnya. Maka, peneliti menggabungkan bagaimana asimilasi budaya ini bisa menjadi sumber belajar bagi peserta didik khususnya di bidang pendidikan tingkat Sekolah Dasar dikarenakan setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang cakap sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Peraturan Pemerintah RI, 2003).

Kurikulum menjadi tujuan ke mana pendidikan akan dijalankan. Di Indonesia, kurikulum pertama kali disusun pada tahun 1947. Hingga tahun 2022, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dan penetapan kurikulum merupakan kewenangan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Perubahan kurikulum dilatarbelakangi oleh adanya perubahan kondisi ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Hingga saat ini, kurikulum yang baru saja ditetapkan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan,

dan mengembangkan modul ajar dengan memperhatikan 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan *assessment*.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (1). Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran, (2). Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Secara ideal, guru perlu menyusun modul ajar secara maksimal, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar, terlebih pada kurikulum merdeka belajar. Proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan penyampaian konten kepada peserta didik tidak sistematis, sehingga pembelajaran terjadi tidak seimbang antara guru dan peserta didik. Dapat dipastikan hanya guru yang aktif atau sebaliknya dan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Maka dari itu, diperlukan adanya sebuah ringkasan materi pembelajaran yang akan mempermudah peserta didik dalam proses belajar dan diharapkan untuk dipelajari secara mandiri. Keberadaan modul ajar ini sangat dibutuhkan untuk bisa mempermudah proses keberlangsungan pembelajaran salah satunya dalam pengembangan budaya lokal di daerah tersebut.

Sejalan dengan tujuan peneliti yang akan mengkaji pengembangan modul ajar berbasis budaya sebagai media pembelajaran peserta didik di sekolah dasar hal ini didasari karena jarang sekali modul ajar berbasis budaya digunakan. Salah satu guru sekolah dasar di Desa Gedepangrango, Kecamatan Kadudampit, menyampaikan beberapa pandangan terkait pentingnya literasi dan budaya. Menurutnya, literasi dan budaya merupakan dua aspek yang sangat krusial. Saat ini, anak-anak mulai menggunakan alat elektronik seperti gawai dibandingkan ikut serta dalam kegiatan di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan kurangnya

penguatan pendidikan terkait budaya di sekolah, apalagi seiring perkembangan zaman, budaya tersebut bisa semakin tergerus. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang unik dan hal ini perlu dilestarikan karena merupakan salah satu kekayaan bangsa. Jika pendidikan tidak memperkuat aspek budaya ini, maka potensi hilangnya warisan budaya menjadi sangat disayangkan, mengingat pendidikan adalah pondasi bagi anak-anak dalam bersosialisasi.

Guru lainnya, yang disebut sebagai guru R, menambahkan bahwa pembelajaran etnoliterasi merupakan konsep yang relatif baru dan masih belum familiar di kalangan sekolah dasar. Meskipun demikian, dalam Kurikulum Merdeka sudah terdapat materi tentang keberagaman budaya dan sekolah pun sebenarnya diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Namun, fasilitas untuk mendukung pembelajaran ini masih belum memadai. Selain itu, setiap sekolah memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga implementasi materi budaya juga bervariasi.

Saran yang diberikan oleh para guru untuk pengembangan modul ajar ini adalah agar modul tersebut lebih menekankan pada konteks lokal, sehingga anak-anak dapat lebih fokus pada budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Terakhir, para guru juga setuju bahwa budaya lokal sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum. Namun, mereka menyadari bahwa minat anak-anak terhadap pengembangan budaya lokal masih kurang. Selain itu, kurikulum yang sering berubah-ubah juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagai contoh, di daerah wisata seperti Situ Gunung, anak-anak sering merasa malu untuk bersosialisasi dengan pengunjung, terutama turis asing. Padahal, tempat tersebut sebenarnya dapat dijadikan sumber pembelajaran yang berharga, misalnya dengan belajar bahasa Inggris anak-anak bisa berkomunikasi dengan turis. Sayangnya, bahasa Inggris saat ini sudah tidak lagi menjadi bagian dari kurikulum, sehingga kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan turis dan belajar dari pengalaman tersebut menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti akan mengkaji pengembangan modul ajar berbasis budaya ini yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar mata Pelajaran IPAS yang ada dalam peraturan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 37 Tahun 2018,

yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual (Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya), (2) sikap sosial (Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya). Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan/atau *ekstrakurikuler* (Peraturan Pemerintah RI, 2018).

Negara yang kaya akan budaya tentunya akan sangat banyak masalah-masalah yang menghambat jalannya kebudayaan. Semakin banyak kebudayaan akan semakin banyak tantangan hidup berbudaya. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan kita. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (*fleksibel*) dalam percaturan hidup sehari-hari. Maka dari itu, ratusan suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didaya gunakan bagi pembangunan nasional.

Suku bangsa lain juga memiliki hambatan budayanya masing-masing, yang berbeda antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Maka menjadi tugas negaralah untuk memahami, selanjutnya mengatasi hambatan-hambatan budaya masing-masing suku bangsa, dan secara aktif memberi dorongan dan peluang bagi munculnya potensi-potensi budaya baru sebagai kekuatan bangsa. Selain itu krisis kesejahteraan yang dialami masyarakat Indonesia sangat berpengaruh pada jalannya kebudayaan. Semakin sejahtera maka akan semakin lancar jalanya suatu kebudayaan. Sebaliknya semakin rendah ranah kesejahteraan sesuatu masyarakat maka akan memberi hambatan pada jalannya aktivitas-aktivitas budaya (*cultural activity*).

Kekuatan nasional suatu bangsa juga terletak pada potensi yang dapat dicapai dengan cara mengelola dan memanfaatkan sebaik-baiknya budaya nasional. Walaupun kita juga mengetahui bahwa tantangan budaya barat atau westernisasi juga dirasakan begitu kuat pengaruhnya pada bangsa Indonesia saat ini. Dengan ditetapkannya batik sebagai bagian dari kebudayaan oleh UNESCO dibuktikan dari hasil data Warisan Budaya Tak Benda (*Intangible Cultural Heritage*–ICH) (kemendikbud, n.d.), maka pada dasarnya bangsa Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk terus mengembangkan budaya-budaya nasional yang lain dari berbagai daerah untuk menjadi bagian dari kebudayaan dunia.

Terdapat beberapa masalah krusial yang tidak disadari oleh masyarakat umumnya. Misalnya belum adanya pemetaan dan identifikasi budaya maupun kearifan lokal yang dimiliki oleh desa/wilayah tersebut, kurangnya sumber pembelajaran yang berpotensi dijadikan media belajar mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang budaya di Indonesia menjadi semakin penting dalam konteks melestarikan, menghormati, dan mempromosikan keberagaman budaya yang menjadi salah satu aset bangsa. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang peran budaya dalam pembentukan identitas nasional, selain itu penelitian ini mengangkat keberagaman di salah satu daerah yaitu Desa Gedepangrango dengan mengembangkan modul ajar sebagai media belajar peserta didik di Sekolah dasar.

Desa Gedepangrango merupakan salah satu wilayah yang berada di bawah kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGP). Letaknya yang strategis sehingga Desa Gedepangrango memiliki panorama alam yang asri dengan kearifan budaya lokalnya. Selain memiliki panorama yang indah, Desa Gedepangrango juga memiliki banyak potensi di setiap sektor baik itu Sumber Daya Alam (SDA) serta Sumber Daya Manusia (SDM). Saat ini Desa Gedepangrango memiliki berbagai macam objek wisata yang bernuasa alam diantaranya yaitu terdapat objek wisata *Suspension Bridge* (Jembatan Gantung), jembatan ini merupakan jembatan gantung terpanjang se Asia Tenggara Membentang sepanjang 243 meter, dengan lebar 1,8 meter, dan ketinggian 121 meter di atas permukaan tanah. Kemudian terdapat objek wisata Danau Situgunung, Tanakita Camping

Ground, Curug Sawer, Curug Kembar, objek wisata Cinumpang, *Homestay* Kampung Sawo, dan *Homestay* Pasanggrahan (Suganda, 2020).

Keadaan yang demikian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut, dengan berbagai usaha misalnya UMKM, *back packer*, industri kreatif, pariwisata dan lain sebagainya, terutama objek wisata Desa Gedepangrango yang sangat luas dan salah satu hutannya sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai inti Cagar Biosfer Cibodas pada tahun 1977. Hal ini dibuktikan dari hasil data Program *Man and Biosphere* (MAB) telah ada sejak tahun 1971 dan merupakan forum ilmiah untuk mempromosikan konservasi lingkungan, keanekaragaman hayati, dan pembangunan berkelanjutan. MAB berupaya menggabungkan aspek lingkungan dengan sosial, ekonomi, dan pendidikan, agar penghidupan dan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan seimbang dan aman dengan ekosistem lingkungan hidup. Hingga kini dalam daftar cagar biosfer dunia telah ada hampir 700 cagar di 120 negara. Dengan penambahan tiga cagar di atas, maka sekarang ada 14 cagar Indonesia yang masuk dalam daftar *Biosphere Reserves* UNESCO. Sebelas cagar yang sudah masuk sebelumnya diantaranya yaitu: (1). Cibodas Gunung Gede Pangrango (Jawa Barat), terdaftar tahun 1977, (2). Kepulauan Komodo (Nusa Tenggara Timur) 1977, (3). Lore Lindu (Sulawesi Tengah) 1977, (4). Tanjung Puting (Kalimantan Tengah) 1977, (5). Gunung Leuser (Aceh dan Sumatera Utara) 1981, (6). Pulau Siberut (Sumatera Barat) 1981, (7). Giam Siak Kecil–Bukit Batu (Riau) 2009, (8). Wakatobi (Sulawesi Tenggara) 2012, (9). Bromo Tengger Semeru–Arjuno (Jawa Timur) 2015, (10). Taka Bonerate–Kepulauan Selayar (Sulawesi Selatan) 2015, (11). Belambangan (Jawa Timur) 2016 (Syahadat, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik modul ajar yang dibutuhkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPAS, untuk mengetahui respon guru terhadap pengembangan modul ajar dan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap bahan ajar. Selain itu, potensi alam dan kebudayaan tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS di SD sebab keragaman *culturediverdy* dan *biodiversity* yang ada. meliputi rumah adat, kekayaan tradisional, keragaman flora dan fauna.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Terdapatnya dampak asimilasi budaya yang masuk ke daerah tersebut dan mempengaruhi berbagai aspek seperti gaya hidup, perekonomian, pendidikan, dan lainnya.
2. Terbatasnya waktu pembuatan dalam modul ajar yang mendukung pembelajaran IPAS dengan perspektif budaya lokal.
3. Kurangnya fasilitas yang memadai.
4. Semua guru yang di wawancarai belum memahami bagaimana menyusun modul ajar yang baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan pada penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus pada masalah-masalah yang ingin dipecahkan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian akan berfokus pada pengembangan modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango.
2. Lingkup penelitian hanya mencakup satu SD di Desa Gedepangrango.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah kepraktisan modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango di kelas IV Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Untuk mendeskripsikan kepraktisan modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango di kelas IV Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan modul ajar khususnya mata Pelajaran IPAS. Modul yang dikembangkan ini dapat menjadi media dan sumber pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertama, modul ajar IPAS bermuatan etnoliterasi Gedepangrango yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Modul ini tidak hanya memenuhi kriteria teknis sebagai modul ajar yang baik yakni sistematis, komunikatif, adaptif, dan kontekstual tetapi juga telah mendapatkan penilaian sangat positif dari para ahli dan praktisi pendidikan. Validasi dari ahli materi, bahasa, dan media menunjukkan bahwa konten yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum, serta karakteristik lokal yang ada di desa Gedepangrango.

Kedua, kepraktisan modul berdasarkan hasil uji coba terhadap guru menunjukkan bahwa modul mudah digunakan dalam proses pembelajaran, membantu guru menyampaikan materi, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik. Para peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang tinggi saat pembelajaran berlangsung. Materi yang disajikan dianggap menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam mengenal lebih dekat budaya dan potensi daerah tempat tinggalnya.

Ketiga, Modul ini telah berhasil mengintegrasikan konten budaya lokal ke dalam pembelajaran IPAS secara holistik dan fungsional. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan demikian, pengembangan modul ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual dan menarik, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan dasar. Keberhasilan pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk turut mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

Bagi Pendidik:

- Penggunaan modul ajar berbasis etnoliterasi dalam pembelajaran IPAS dapat diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah lain di Kecamatan Kadudampit dan daerah lain yang memiliki kekayaan budaya lokal. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan keterhubungan antara materi pembelajaran dengan konteks lokal.
- Pendidik disarankan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif berinteraksi dengan materi berbasis budaya lokal, misalnya melalui diskusi kelompok atau kunjungan lapangan yang mengintegrasikan langsung pengetahuan tentang budaya lokal.

Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan:

- Diharapkan modul ajar berbasis etnoliterasi yang dikembangkan dapat diadopsi sebagai bagian dari kurikulum di tingkat sekolah dasar, terutama dalam upaya pelestarian budaya lokal dan peningkatan relevansi pembelajaran dengan lingkungan sekitar.
- Kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat menjadi langkah yang efektif untuk memperkenalkan lebih banyak aspek budaya Indonesia kepada peserta didik di seluruh Indonesia.

Bagi Peneliti Lanjutan:

- Peneliti selanjutnya dapat melengkapi tahapan model penelitian secara lengkap dan tuntas.
- Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan modul ajar bermuatan etnoliterasi untuk mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia atau Pendidikan

Kewarganegaraan, untuk melihat apakah pendekatan berbasis budaya lokal juga efektif dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

- c) Penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan lebih banyak sekolah atau wilayah yang memiliki keragaman budaya yang lebih beragam untuk menguji efektivitas modul ajar etnoliterasi dalam konteks yang lebih luas

Bagi Sekolah:

Sekolah di daerah kaya budaya dapat mengimplementasikan modul etnoliterasi dalam pembelajaran IPAS agar peserta didik lebih mengenal dan menjaga budaya lokal serta memahami materi dengan lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., Nurulaeni, F., & Hopeman, T. A. (2023). Implementation of Educational Values Kirab Gunungan Ceremony in Selo Indigenous People. *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*, 350–360.
- Alfian, A. N., Putra, M. Y., Arifin, R. W., Barokah, A., Safei, A., & Julian, N. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran audio visual berbasis aplikasi canva. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(1), 75–84.
- Allport, G. W. (1967). *Gordon W. Allport*.
- Andi, P. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. jakarta: Rajawali Pers.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Callens, M.-S., Meuleman, B., & Marie, V. (2019). Contact, perceived threat, and attitudes toward assimilation and multiculturalism: Evidence from a majority and minority perspective in Luxembourg. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 50(2), 285–310.
- Chan, K. K., & Leung, S. W. (2014). Dynamic geometry software improves mathematical achievement: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Computing Research*, 51(3), 311–325.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2016). *Statistics for the behavioral sciences*. Cengage Learning.

- Gulo, W. (2002). Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. *Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Hidayat, F., & Muhamad, N. (2021). Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Model in Islamic Education Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–37.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149.
- kemendikbud. (n.d.). *WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) INDONESIA*. Kemendikbud. <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- kemendikbud. (2022). *Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar: Modul Ajar*. https://www.tiraswati.net/download/file/Buku_Saku_Penyusunan_Perangkat_Ajar_Modul_Ajar1.pdf
- Kemendikbudristek, R. I. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pusat Asesmen dan Pembelajaran. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Kependidikan, D. T., Mutu, D. J. P., Kependidikan, P. D. T., & Nasional, D. P. (2008). Penulisan Modul. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat lingkungan hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan bersama Fritjof Capra*. PT Kanisius.
- Kluckhohn, C. (1953). Universal categories of culture. *Anthropology Today*, 276, 507.

- Kriyantono, R. (2020a). Efektivitas website perguruan tinggi negeri sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 117–142.
- Kriyantono, R. (2020b). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi*. Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi
- Kroeber, A. L. (1952). Culture: A critical review of concepts and definitions. *Peabody Museum*.
- Lowie, R. H. (1937). The history of ethnological theory. *(No Title)*.
- Majid, A. (2012). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. 2012. *Bandung: Remaja Rosdakarya. Mudlofir, Ali. Pendidik Profesional*.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. Rineka Cipta.
- Megawati, N. K. S. M. S. (2021). Penerapan Metode Penugasan Berbantuan Media Fun Thinkers Book Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok A. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 164–171.
- Moh, K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Cet. II, Malang. UIN Maliki Press.
- Morain, M., & Swarts, J. (2012). YouTutorial: A framework for assessing instructional online video. *Technical Communication Quarterly*, 21(1), 6–24.
- Morrison, G. R., Ross, S. J., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2019). *Designing effective instruction*. John Wiley & Sons.
- Mudzakir, A. S. (2010). Penulisan buku teks yang berkualitas. *Pustaka: Bandung*.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183–196.
- Nasional, D. P. (2003). Pedoman Penulisan Modul. *Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

- Nasional, D. P. (2008a). Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Direktorat Pembinaan Sekolah*.
- Nasional, D. P. (2008b). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*.
- Nazir, M. (1998). Metode Penelitian. Jakarta. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Ningrum, A. R., & Putri, N. K. (2021). Hubungan antara keterampilan berkomunikasi dengan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V SD. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 177–186.
- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Scopindo Media Pustaka.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan penelitian kombinasi: sebagai “jalan tengah” atas dikotomi kuantitatif-kualitatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 530–548.
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*.
- Peraturan Pemerintah RI. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018*.
- Prastowo, A. (2019). *Pengembangan bahan ajar tematik*.
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Suara Guru*, 4(1), 173–187.
- Rabbani, L. F. (2020). *Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Nasabah Menabung Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Pusat)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta.

- Rinawati, R. (2002). Komunikasi Antarbudaya dalam Momentum Pelaksanaan Ibadah Haji. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 339–348.
- Ritonga, A. S., & Bahri, S. (2017). *Asimilasi budaya melayu terhadap budaya pendatang di kecamatan senapelan kota pekanbaru*. Riau University.
- Rivai, A., & Sudjana, N. (2007). Teknologi Pengajaran. *Bandung: Sinar Baru Algesindo*.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1–13.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran : mengembangkan profesionalisme guru*. akarta : Rajawali Pers.
- Safir Makki. (2023). *Jumlah Pulau Resmi DI RI Capai 17.024, Masih Ada Yang Tanpa Identitas*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230619171810-199-963898/jumlah-pulau-resmi-di-ri-capai-17024-masih-ada-yang-tanpa-identitas>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Singh, A. S., & Masuku, M. B. (2014). Sampling techniques & determination of sample size in applied statistics research: An overview. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 2(11), 1–22.
- Standar, B., Kurikulum, D. A. P., Kebudayaan, R., & INDONESIA, R. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Stockemer, D., Stockemer, G., & Glaeser, J. (2019). *Quantitative methods for the social sciences* (Vol. 50). Springer.
- Subagyo, A. (2020). *Aplikasi Metode Riset: Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methods*. Inteligensia Media.
- Suganda, A. (2020). *Harmoni Alam Situgunung*. Direktorat Jenderal Konservasi

Sumber Daya Alam Dan Ekosistem.

<https://ksdae.menlhk.go.id/info/7817/harmoni-alam-situgunung.html>

Suhada, N. N., & Nurulaeni, F. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Materi IPA Melalui Media Video Animasi Canva. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3, 30–36.

Sukiman, S., & Subadi, T. (2017). *Pengelolaan Media Pembelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Banyuanyar I Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Suparman, S. (2014). Peningkatan kemandirian belajar dan minat belajar mahasiswa mata kuliah Elektronika Analog dengan pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(1), 83–88.

Syahadat, E. (2006). Analisa Strategi Pengelolaan Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) Untuk Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Hutan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(2), 117–132.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Yusliyanto, A. (2019). Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn). *Jurnal Bapala*, 6(1), 1–14.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.